

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DAN KEBAHAGIAAN
PADA GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



Oleh:

YULINDA RAHMA NUR AZIZAH
14320108



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DAN KEBAHAGIAAN
PADA GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



Dosen Pembimbing Utama

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Mira Aliza Rachmawati'.

(Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi)

HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DAN KEBAHAGIAAN PADA GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Yulinda Rahma Nur Azizah

Mira Aliza Rachmawati

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dan kebahagiaan pada guru pendidikan anak usia dini (PAUD). Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kebersyukuran dan kebahagiaan pada guru PAUD. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAUD sebanyak 115 orang yang beragama Islam dan berlokasi mengajar di Kecamatan Cangkringan Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala kebahagiaan yang ditranslasi oleh Zuhra (2014) mengacu pada *Subjective Happiness Scale* (SHS) yang dikembangkan oleh Lyubomirsky dan Lepper (1999) dan skala kebersyukuran yang memodifikasi dari skala Zuhra (2014) mengacu pada aspek kebersyukuran dari Al-Munajjid (2006). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Spearman*. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi $r = 0.247$ dengan signifikansi $p = 0.008$ ($p < 0.01$). Analisis koefisien determinasi (r^2) menunjukkan sumbangan kebersyukuran sebesar 4,2% terhadap kebahagiaan guru PAUD. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**.

Kata kunci: kebahagiaan, kebersyukuran, guru pendidikan anak usia dini (PAUD).

PENGANTAR

Pendidikan dapat diberikan kepada anak mulai dari usia dini. Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan yang unik. Anak usia tersebut dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya, sehingga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tersebut perlu untuk dikhususkan. Selaras dengan hal tersebut, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tenaga pendidik yang terlibat dalam PAUD terdiri dari guru, pendamping, dan pengasuh. Tenaga pendidik ini bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan bimbingan, pengasuhan dan perlindungan terhadap anak didik, sehingga dibutuhkan tenaga pendidik yang berkualitas. Seperti yang dilansir dalam DutaIslam.Com (2017) bahwa semangat mengabdikan dan rasa cinta yang kuat di dalam dada itulah modal menjadi guru PAUD. Menuruti panggilan hati, hanya ingin memberi dan menyayangi, itulah motivasi yang mendorong para guru PAUD tersebut mendidik anak-anak kecil. Menurut pengakuan guru PAUD, menjadi seorang guru PAUD merupakan anugerah bagi mereka

karena bisa mengasuh dan mendidik anak-anak, serta ini merupakan kesempatan untuk mencari ridho Allah. Senada dengan pernyataan tersebut, kedua guru PAUD yang mengabdikan diri untuk TK-TK di kampung nelayan Bonang, Demak menyatakan bahwa menjadi guru TK sungguh membahagiakan karena dapat memberikan pendidikan untuk anak usia dini. Menurut keduanya, hati selalu diliputi rasa syukur dan pengharapan indah kepada kasih sayang apabila berkumpul dengan anak-anak kecil pemilik masa depan.

Wilayah Yogyakarta yang terkenal sebagai kota pelajar memiliki sebanyak 1.190 lembaga PAUD yang diselenggarakan di Sleman. Menurut Plt Kepala Dinas Pendidikan Sleman, Arif Haryono mengatakan bahwa data itu menunjukkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan PAUD di Sleman cukup tinggi (Solopos.com, 2017). Namun, menurut Kepala Bidang Non-Formal, Informal (PNFI) Disdikpora DIY, Dra Mulyani Yuni Praptiwi MSi hal tersebut belum didukung sepenuhnya oleh pemerintah karena pada kenyataannya kesejahteraan Guru PAUD masih sangat minim. Tidak hanya di Gunungkidul, bahkan di seluruh DIY, kesejahteraan guru PAUD masih sangat minim dan gaji guru PAUD memang belum memenuhi standar dengan Upah Minimum Regional (kabarhandayani, 2014). Lebih lanjut, realita permasalahan mengenai gaji guru PAUD di Kabupaten Sleman, Yogyakarta seperti yang dilansir oleh Solopos.com (2015) bahwa sampai saat ini guru PAUD belum menerima insentif yang sesuai dengan beban kerja. Besaran dana insentif yang diterima pendidik atau guru PAUD dinilai belum sebanding

dengan pengajaran yang dilakukan. Di Sleman, seorang guru yang mengajar minimal 16 jam per minggu hanya mendapat insentif Rp 200.000,- per bulan. Itupun diterima setiap enam bulan sekali dan diperoleh dengan syarat-syarat tertentu. Selain itu, masih di wilayah Yogyakarta tepatnya di Kabupaten Kulonprogo juga masih terdapat permasalahan terkait dengan gaji para guru PAUD yang masih kurang diperhatikan. Sebagian besar guru PAUD di Indonesia banyak yang masih bergaji sedikit yaitu Rp 100.000,- per bulan atau Rp 300.000,- per 3 bulan sekali, bahkan masih dipotong dengan membayar iuran PPh dan HimPAUD desa dan kecamatan masing-masing Rp 5000,- per bulan (TribunJogja.com, 2016).

Keputusan untuk menjadi guru PAUD memang tidak selalu mudah bagi individu. Beban kerja yang cukup berat, tanggung jawab atas anak usia dini dengan karakteristik khas, tetapi tanpa diimbangi dengan penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari masih dihadapi oleh guru-guru PAUD saat ini (Puspitarani & Masykur, 2018). Selain itu, sumber stresor yang terjadi pada seorang guru juga cukup beragam, yaitu bisa berasal dari perilaku siswa yang tidak sesuai, masalah disiplin pada siswa, motivasi kerja yang rendah, beban kerja yang berat dan tekanan waktu, konflik peran dan keambiguan peran, konflik dengan staf, dan tekanan serta kritik dari orang tua. Setiap guru melakukan cara yang berbeda untuk mengatasi stresor tersebut. Ada yang mengalami frustrasi ringan, kecemasan, dan kelelahan emosional. Ada juga beberapa guru yang mengalami psikosomatis berat dan muncul gejala depresi yang membutuhkan intervensi terapeutik. Beberapa guru juga

mengalami *burn-out* atas stresor yang menimpa dirinya (Chan, 2010). Banyak guru yang mengalami stres di sekolah. Mereka merasa *burned-out*, tidak bahagia, atau tidak puas karena faktor tingginya rasio guru-murid, kondisi sekolah yang tidak menyenangkan (hubungan dengan rekan kerja yang kurang baik, adanya anak berkebutuhan khusus dalam kelas), dan gaji yang rendah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 16.723 guru di Turki, 66,9% guru mengalami sindrom *burn-out*, 37% mengalami stres, 18,6% merasa tidak berguna, dan 3,19% terlibat dalam kekerasan pada orang tua atau siswa. Pada penelitian lain, guru merasakan sindrom *burn-out* jika dibandingkan dengan pekerjaan lain (Ilgan, Ozu-Cengis, Ata, & Akram, 2015).

Puspitarani dan Masykur (2018) menyatakan bahwa individu yang mengambil keputusan menjadi guru PAUD mengabdikan untuk pendidikan anak usia dini untuk waktu yang lama membutuhkan idealisme dan dedikasi yang tinggi. Idealisme dan dedikasi pada profesi hanya diperoleh apabila individu menjalani profesinya atas dasar panggilan jiwa. Guru yang bekerja dengan pengabdian karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan peserta didiknya dan merasa bahagia menjalani pekerjaannya (Djamarah, 2000). Kebahagiaan adalah bentuk psikologi positif yang secara operasional didefinisikan sebagai *subjective well-being* dan setiap individu memiliki tingkat *subjective well-being* yang berbeda-beda.

Dari fakta dan data yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan wawancara terhadap salah satu guru PAUD yang ada di Yogyakarta tepatnya di Kecamatan Cangkringan dengan tujuan ingin

mengetahui fenomena yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan mereka. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, guru PAUD tersebut mengatakan bahwa menjadi seorang guru PAUD itu tidaklah mudah karena memiliki tanggung jawab yang banyak dari tugas mengajar hingga administrasi, namun gaji yang diperoleh tidak sebanding dengan apa yang telah dilakukan. Dari wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa adanya fenomena yang mengarah pada ketidakbahagiaan pada guru PAUD yang tidak jarang dalam upaya mencapai kebahagiaan tersebut dikaitkan dengan harta, baik itu berupa uang maupun materi. Puspitarani dan Masykur (2018) mengatakan bahwa gaji bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada guru PAUD. Banyak guru PAUD yang bertahan, bekerja produktif, dan tetap mensyukuri seberapa pun gaji yang diperoleh. Bastaman (2007) menyebutkan bahwa kebahagiaan adalah ganjaran dari usaha menjalankan kegiatan-kegiatan yang bermakna, sedangkan kekayaan dan kekuasaan merupakan salah satu sarana yang dapat menunjang kegiatan-kegiatan bermakna dan dapat menjadikan hidup lebih berarti.

Menurut Seligman (2005) penilaian seseorang terhadap uang akan mempengaruhi kebahagiaan lebih daripada uang itu sendiri. Khavari (2006) menyebutkan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan keseimbangan material, intelektual, emosional, dan spiritual. Saat berhadapan dengan masalah seberat apapun, jika individu dapat menyeimbangkan keempat aspek tersebut maka dirinya akan dapat mengatasi masalah yang ada. Kebahagiaan pada diri individu dapat muncul apabila individu tersebut dapat membawa perasaan-

perasaan ke ranah kelegaan dan kepuasan dengan cara bersyukur terhadap peristiwa baik yang telah terjadi dan memberi maaf atas peristiwa buruk yang telah terjadi (Seligman, 2005). Individu yang memiliki pola pikir untuk terus bersyukur cenderung menjadi individu yang bahagia, karena syukur mampu mengubah *mood* menjadi lebih baik (Pitaloka & Ediati, 2015).

Penelitian tentang kebahagiaan dan rasa syukur telah banyak diteliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2013) dengan judul “Hubungan Syukur dengan Kebahagiaan pada Penyandang Cacat Netra di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang” menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara syukur dan kebahagiaan pada penyandang cacat netra. Semakin tinggi rasa syukur yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah rasa syukur yang dimiliki maka semakin rendah pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sodah (2016) dengan menggunakan penelitian eksperimental mengenai surat syukur dan kebahagiaan remaja membuktikan bahwa intervensi syukur yaitu dengan menulis surat syukur mampu meningkatkan kebahagiaan remaja. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa remaja yang menulis surat syukur memiliki tingkat kepuasan hidup dan afek positif yang lebih tinggi serta mengalami penurunan afek negatif secara signifikan dibandingkan dengan remaja yang tidak menulis surat syukur.

Secara spiritual, rasa syukur adalah pengingat bagi manusia akan penciptanya Allah Subhanahu wata'ala yang memberikan segala bentuk

nikmat dan karuniannya pada hamba-Nya. Pada kondisi ini, dimana seorang muslim mengingat Allah sebagai sang Penciptanya, Islam menawarkan kemungkinan hidup yang penuh makna karena selalu bersyukur, dan membuat manusia semakin bertakwa pada Allah Subhanahu wata'ala untuk menghadapi berbagai tantangan dan cobaan yang ada di dunia ini (Gumilar & Uyun, 2009). Menurut McCullough, Emmons dan Tsang (2002) orang yang bersyukur memiliki kecenderungan spiritualitas yang menjadikan orang bersyukur mengatribusikan setiap peristiwa positif sebagai intervensi dari Tuhan.

Al-Munajjid (2006) menyatakan bahwa bersyukur adalah bentuk rasa terima kasih kepada pihak yang telah berbuat suatu kebajikan, yakni kepada Tuhan sebagai pemberi nikmat dan kepada makhluk ciptaan Tuhan yang menjadi perantara atas kebajikan tersebut. Bersyukur menurut terminologi artinya memperlihatkan pengaruh nikmat Ilahi pada diri seorang hamba pada qolbunya dengan beriman, pada tulisannya dengan pujian dan sanjungan, dan pada anggota tubuhnya dengan mengerjakan amal ibadah dan ketaatan. Rasa syukur yang dimiliki oleh seseorang akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka, dengan demikian mereka dapat mengembangkan semua potensi positif yang ada di dalam dirinya sebagai perasaan positif yaitu kebahagiaan dan perasaan bersyukur yang ia miliki. Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang memfokuskan pada masalah kebersyukuran dan kebahagiaan pada guru PAUD.

METODE PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah 115 guru PAUD yang beragama Islam dan berlokasi mengajar di Kecamatan Cangkringan Sleman Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam skala, yaitu skala kebahagiaan dan kebersyukuran. Skala kebahagiaan dalam penelitian ini menggunakan skala yang ditranslasi oleh Zuhra (2014) dari alat ukur Lyubomirsky & Lepper (1999) yaitu *Subjective Happiness Scale (SHS)* yang mengukur kebahagiaan secara global dan subjektif. Skala kebahagiaan terdiri dari empat aitem. Aitem nomor 1, 2, dan 3 merupakan pernyataan *favorable*, sedangkan aitem nomor 4 merupakan pernyataan *unfavorable*. Skor pada aitem *favorable* bergerak dari angka 7 sampai 1, sedangkan pada aitem *unfavorable* bergerak dari angka 1 sampai 7.

Sedangkan untuk skala kebersyukuran dimodifikasi berdasarkan skala yang telah disusun oleh Zuhra (2014), mengacu pada aspek kebersyukuran yang dikemukakan oleh Al-Munajjid (2006) yaitu mengenal nikmat Allah, menerima nikmat Allah, dan memuji Allah atas pemberian nikmat. Skala kebersyukuran dalam penelitian ini berjumlah 12 aitem yang terdiri dari 8 aitem *favorable* dan 4 aitem *unfavorable*. Skala kebersyukuran ini menyediakan lima alternatif pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh subjek, yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (K), jarang (J), tidak pernah (TP). Nilai yang diberikan pada setiap aitem bergerak dari angka 1 sampai dengan 5. Skor aitem *favorable* bergerak dari angka 5 sampai 1, sedangkan pada aitem *unfavorable* bergerak dari angka 1 sampai 5.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan *software* SPSS 21.0 *for Windows*. Dengan menggunakan *software* SPSS tersebut, peneliti melakukan sejumlah uji statistik, antara lain yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan menggunakan metode analisis korelasi *Spearman*.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan uji statistika, didapatkan bahwa data kedua variabel tidak normal dan hubungan antara variabel linear. Sehingga dilakukan uji terhadap hipotesis dengan menggunakan uji korelasi *Two Tailed Spearman*. Perhitungan analisis korelasi *Spearman* menggunakan program SPSS 21.0 *for windows*, diketahui hasilnya adalah sebagai berikut:

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r^2)	Koefisien Signifikan (p)	Ket.
Kebahagiaan dan Kebersyukuran	0.247	0.042	0.008	Sangat Signifikan

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan korelasi antara kebersyukuran dan kebahagiaan menunjukkan $r = 0.247$ dengan $p = 0.008$ ($p < 0.01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kebersyukuran dan kebahagiaan. Adapun koefisien determinasi (r^2) = 0.042 yang artinya sumbangan efektif kebersyukuran terhadap kebahagiaan adalah sebanyak 4,2%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dan kebahagiaan pada guru PAUD. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAUD yang beragama Islam dan berlokasi mengajar di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kebersyukuran dan kebahagiaan pada guru PAUD. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kebersyukuran, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh guru PAUD. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kebersyukuran, maka akan semakin rendah pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh guru PAUD. Selain itu, terdapat koefisien determinasi (r^2) yang menunjukkan bahwa variabel kebersyukuran memberikan sumbangan efektif terhadap variabel kebahagiaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan dari hasil statistik data penelitian, deskripsi data hasil penelitian dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Deskripsi data penelitian mengenai skor kebahagiaan pada guru PAUD yang berlokasi mengajar di Kecamatan Cangkringan, Sleman, Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar dari guru PAUD memiliki tingkat kategori kebahagiaan yang tinggi.

Data tingkat kebahagiaan di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD mampu merasakan kebahagiaan. Tingkat kebahagiaan yang tinggi menunjukkan bahwa adanya rasa kebersyukuran yang dimiliki pada guru PAUD. Kebersyukuran merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi kebahagiaan dalam diri seseorang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Puspitasari dan Nasfinoor (Eriyanda & Khairani, 2017) bahwa bersyukur dapat membuat individu merasa bahagia sehingga tidak merasa kesulitan walaupun kondisi yang sedang dialami tidak sesuai dengan harapan. Individu yang memiliki pola pikir untuk terus bersyukur juga cenderung menjadi individu yang bahagia, karena syukur mampu mengubah *mood* menjadi lebih baik (Pitaloka & Ediati, 2015).

Adapun pada variabel kebersyukuran, berdasarkan deskripsi data hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar tingkat kebersyukuran pada guru PAUD berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dapat diketahui dari deskripsi penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat subjek dalam kategori sangat rendah, rendah, ataupun sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kebersyukuran yang sangat baik.

Menurut Froh, Miller dan Snyder (2007) bersyukur menjadikan seseorang merasa bahagia, optimis dan merasakan kepuasan hidup. Hal ini menandakan bahwa kebersyukuran merupakan salah satu faktor penting dalam mendapatkan kebahagiaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eriyanda dan Khairani (2017) bahwa

terdapat hubungan positif antara kebersyukuran dan kebahagiaan. Hubungan yang positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kebersyukuran wanita yang bercerai maka akan semakin tinggi pula kebahagiaannya.

Selanjutnya, hasil analisis data tambahan yang ditinjau berdasarkan faktor usia menunjukkan bahwa pada variabel kebahagiaan tidak terdapat perbedaan kebahagiaan yang signifikan, sedangkan pada variabel kebersyukuran juga didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan kebersyukuran yang signifikan berdasarkan usia. Selain itu, jika ditinjau berdasarkan lama mengajar didapatkan hasil bahwa pada variabel kebahagiaan terdapat perbedaan kebahagiaan yang signifikan yaitu pada guru PAUD yang mengajar kurang dari lima tahun menunjukkan kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang sudah mengajar lebih dari lima tahun, sedangkan pada variabel kebersyukuran tidak terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan lama mengajar.

Secara keseluruhan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan seperti jumlah subjek penelitian. Pada penelitian ini terdapat 115 subjek dengan jenis kelamin perempuan dan tidak terdapat guru PAUD yang berjenis kelamin laki-laki. Selain itu, pengambilan data penelitian yang hanya melibatkan satu kecamatan saja sehingga membuat hasil dari data penelitian ini tidak bisa menggambarkan masing-masing wilayah yang ada khususnya di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Selanjutnya, data yang peneliti peroleh kurang lengkap yakni

berkaitan dengan jumlah penghasilan (uang) karena sebagian besar subjek penelitian tidak mau memberitahukan kepada peneliti mengenai jumlah penghasilan yang diperoleh, sehingga peneliti tidak dapat melakukan analisis lebih lanjut terkait dengan jumlah penghasilan padahal uang juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebersyukuran memiliki hubungan yang positif terhadap kebahagiaan guru PAUD. Semakin tinggi kebersyukuran, maka akan semakin tinggi kebahagiaan yang dirasakan oleh guru PAUD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kebersyukuran dan kebahagiaan pada guru PAUD. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kebersyukuran maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang dirasakan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kebersyukuran maka semakin rendah pula kebahagiaan yang dirasakan. Hipotesis yang menyatakan hubungan positif antara kebersyukuran dan kebahagiaan pada guru PAUD diterima.

SARAN

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan rasa kebersyukuran yang ada dalam diri agar senantiasa merasakan kebahagiaan dalam situasi dan kondisi sulit sekalipun, karena dengan selalu bersyukur akan membuat pikiran menjadi lebih tenang dan merasakan efek yang lebih positif dibandingkan dengan orang yang kurang bersyukur.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat dan ingin mengkaji lebih dalam mengenai kebersyukuran dan kebahagiaan pada guru PAUD, diharapkan dapat mengambil data penelitian yang lebih banyak dan tersebar pada tiap wilayah kecamatan yang berbeda khususnya di wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta agar hasil yang diperoleh lebih bervariasi sehingga lebih menggambarkan masing-masing wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (8 April 2017). *Suka Duka dan Cinta Menjadi Guru PAUD Bahagia*. DutaiIslam.com. Diunduh dari <https://www.dutaislam.com/2017/04/suka-duka-dan-cinta-menjadi-guru-paud-bahagia.html>
- Basuki. (5 November 2014). *Kesejahteraan Guru PAUD Butuh Perhatian*. Kabarhandayani. Diunduh dari <http://www.kabarhandayani.com/kesejahteraan-guru-paud-btuh-perhatian/>
- Al-Munajjid, M. B. S. (2006). *Silsilah Amalan Hati. Ikhlas, Tawakal, Optimis, Takut, Bersyukur, Ridha, Sabar, Introspeksi Diri, Tafakur, Mahabbah, Taqwa, Wara*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Eriyanda, D., & Khairani, M. Kebersyukuran dan Kebahagiaan pada Wanita yang Bercerai di Aceh. *Psikodimensia*, 16 (2), 190-197.
- Froh, J.J., Miller, D., & Synder, S. (2007) Gratitude in children and adolescent: development, assessment, and school based intervention. *School Psychology Forum: Research in Practice*, 2(1), 1-13.
- Gumilar, F. U., & Uyun, Q. (2009). Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa. *Psikologika*, 14 (1), 65-70.
- Hary, Y. (31 Januari 2016). *Gaji Guru PAUD Hanya Rp100 Ribu Per Bulan, Masih Kena Potongan*. TribunJogja.com. Diunduh dari <http://jogja.tribunnews.com/2016/01/31/gaji-guru-paud-hanya-rp100-ribu-per-bulan-masih-kena-potongan>
- Hayati. (2013). Hubungan Syukur dengan Kebahagiaan pada Penyandang Cacat Netra di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Khavari, K. A. (2006). *The Art of Happiness: Mencipta Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan*. Jakarta Selatan: Serambi Ilmu Semesta.
- Lyubomirsky, S., & Lepper, H., S. (1999). A Measure of Subjective Happiness; Preliminary Reliability and Construct Validation. *Social Indicators Research*, 46, 137-155.
- McCullough, M.E., Emmons, R. A., & Tsang, J. (2002). The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82 (1), 112-127.
- Patnani, M. (2012). Kebahagiaan pada perempuan. *Jurnal Psikogenesis*, 1 (1), 56-64.
- Pitaloka, D. A., & Ediati, A. (2015). Rasa Syukur dan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. 4(2), 43-50.

- Saras, B. D. (13 April 2015). *Insentif Rp 200.000 per Bulan, Dibayar Tiap 6 Bulan*. Solopos.com. Diunduh dari <http://www.solopos.com/2015/04/13/guru-paud-sleman-insentif-rp200-000-per-bulan-dibayar-tiap-6-bulan-594283>
- Seligman. M. E. P. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sodah, Y. (2016). Surat Syukur dan Kebahagiaan Remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- UU RI No. 20 Pasal 1 Ayat 14 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Zuhra. (2014). Hubungan antara Kebersyukuran dengan Kebahagiaan pada Penyintas Erupsi Merapi di Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.